



## Makna Spiritual Aku Hitam dalam Teks Kidung Agung 1:6

**Fransiska Juliawati**

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
Korespondensi: siskafransiska854@gmail.com

**Hendi**

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
Email: hendi@sttsoteria.ac.id

### **Abstract**

*The article is a commentary on the Spritual significance in the song of Solomon 1:6 based on Origen view of the song of song commentary and homilies origen and another book by Gregory of nysa as homilies on the song of song. It was a book that blotted out the black spiritual significance of the song of Solomon. Many of god's servants today have been inspired to convey only the literal meaning of the song of Solomon, and are then complemented by the experience and testimony of that servant of God. With the intent of making the hearts of the congregation rejoice even if the message of the text that is presented is irrelevant to the lives of the congregation the servants of the Lord often underestimate or take for granted the spiritual meaning of the song of Solomon because it is viewed only as a song representing the love of a man and a woman who love each other. There are not few servants of the Lord who view the text of the song of Solomon as relevant only to married congregations or to those in their 17<sup>th</sup> year of age or older. Because it's so rare that the song of Solomon is preached because it is considered irrelevant in the modern age because it is just plain. This was the basic for the writer's conception to discuss the book song of Solomon 1:6.*

*Keywords: song of Solomon 1:6; origen; gregory of nysa; spiritual*

### **Abstrak**

Artikel ini adalah sebuah ulasan tentang Makna Spritual Dalam Kidung Agung Ps. 1:6 pandangan berdasarkan Origen dengan judul *The Song of Songs Commentary and Homilies Origen* dan buku lain oleh Gregory of Nysa yaitu *Homilies on the Song of Songs*. Yaitu sebuah buku yang membahas mengenai makna spiritual hitam dalam kitab kidung agung. Kebanyakan di zaman sekarang ini banyak hamba Tuhan yang hanya menyampaikan makna dari teks Kidung Agung secara literal saja, kemudian di lengkapi dengan pengalaman serta kesaksian hamba Tuhan tersebut. Dengan maksud membuat hati para jemaat menjadi senang meskipun pesan dari teks yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan jemaatnya. Hamba Tuhan seringkali menyepelekan atau tidak serius dalam menyampaikan makna spiritual dari teks Kidung Agung, karena dianggap hanya sebagai suatu nyanyian yang melambangkan antara cinta seorang pria dan wanita yang saling mencintai. Tidak sedikit hamba Tuhan yang berpandangan bahwa teks Kidung Agung ini dianggap relevan hanya bagi jemaat yang sudah berkeluarga atau kepada jemaat yang sudah menginjak usia 17 tahun ke atas. Oleh sebab itu Kidung Agung sangat jarang di khotbahkan karena dianggap tidak relevan di zaman kekinian sebab hanya ditujukan kepada kalangan-kalangan tertentu saja. Pandangan ini merupakan pandangan yang dangkal karena salah diartikan. Hal itulah yang mendasari penulis sehingga penulis tertarik untuk membahas kitab kidung agung 1:6.

Kata Kunci: Kidung Agung 1:6; origen; Gregory; spiritualitas

## Pendahuluan

Artikel ini merupakan sebuah ulasan mengenai makna hitam dari matahari dalam Kitab Kidung 1:6 menurut pandangan dari Origen dalam buku yang berjudul *The Song of Songs Commentary and Homilies Origen* dan juga buku yang tidak jauh berbeda oleh Gregory of Nysa yaitu *Homilies on the Song of Songs*. Kedua buku yang menggunakan tafsiran allegory untuk memberikan makna dari teks tersebut. Kidung Agung adalah kumpulan nyanyian cinta yang sebagian besar merupakan nyanyian bersahut-sahutan antara seorang pria dan wanita, Salomo disebut sebagai penciptanya, nyanyian ini sering diartikan oleh orang Yahudi sebagai hubungan antara Allah dan umat-Nya, dan bagi orang Kristen Kidung Agung diartikan sebagai hubungan antara Kristus dan Gereja. Oleh sebab itu, makna spiritual dalam Kidung Agung sangat menarik untuk dibahas dan di pelajari yang telah dikemas oleh Origen dan Gregory dalam bahasa yang mudah di mengerti.

Kebanyakan di zaman sekarang ini banyak hamba-hamba Tuhan yang hanya menyampaikan makna dari teks Kidung Agung secara literal saja, kemudian di lengkapi dengan pengalaman serta kesaksian hamba Tuhan tersebut. Dengan maksud membuat hati para jemaat menjadi senang meskipun pesan dari teks yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan jemaatnya. Hamba Tuhan seringkali menyepelekan atau tidak serius dalam menyampaikan makna spiritual dari teks Kidung Agung, karena dianggap hanya sebagai suatu nyanyian yang melambangkan antara cinta seorang pria dan wanita yang saling mencintai. Tidak sedikit hamba Tuhan yang berpandangan bahwa teks Kidung Agung ini dianggap relevan hanya bagi jemaat yang sudah berkeluarga atau kepada jemaat yang sudah menginjak usia 17 tahun ke atas. Oleh sebab itu Kidung Agung sangat jarang di khotbahkan karena dianggap tidak relevan di zaman kekinian sebab hanya ditujukan kepada kalangan-kalangan tertentu saja. Pandangan ini merupakan pandangan yang dangkal karena salah diartikan.

Sebab setiap teks dalam Kitab Kidung Agung ini meskipun banyak memakai *allegory* atau kiasan tetapi maknanya sangat mendalam dan kekinian sebab teks-teks ini merupakan *tipology* dari Kristus dan Gereja/jemaat-Nya. Dan salah satu makna spiritual yang penulis soroti yaitu dari teks Kidung Agung 1: 6. Sebab merupakan salah satu teks di dalam Kidung Agung yang sangat kental dengan kehidupan spiritual pengikut Kristus. Kidung Agung 1:6 memberikan kesadaran kepada pengikut Kristus bahwa jiwa kita gelap bukan karena bawaan kita pada saat diciptakan melainkan akibat dosa, dan hanya satu Pribadi yang hidup yaitu Yesus Kristus yang dapat menerangi jiwa kita dari kegelapan dosa (Origen, 1957). Itulah kebenaran dari makna spiritual yang di sampaikan oleh Origen.

Meskipun makna hitam karena matahari di dalam Kidung Agung 1:6 dianggap tidak terlalu menarik di jaman sekarang, akan tetapi dibalik teks tersebut ada nilai spiritual yang relevan bagi pengikut Kristus, sebab ada makna kebenaran yang mengejutkan dari pengorbanan yang tak ternilai. Dalam hal ini artikel ini akan membahas beberapa hal: pertama, jangan lihat aku karena aku gelap, sebab matahari telah membuatku gelap. Kedua, Putera-putera ibuku marah marah padaku mereka menjadikanku penjaga kebun-kebun anggur mereka, tetapi kebun anggurku sendiri tidak

ada penjaganya. Jadi sebagai pengikut Kristus (mempelai) yang meskipun saat ini sedang berada dalam penderitaan serta penganiayaan dunia akibat ketidakadilan, yang mencoba menggoyahkan iman percaya kita kepada Kristus. Biarlah kita tidak merespon akan hal itu karena kita tahu dibalik penderitaan dan penganiayaan yang diberikan dunia ini tidak sebanding dengan kehidupan kekal yang akan dinikmati pada saat kedatangan Kristus yang kedua. Karena Yesus Kristus senantiasa menyertai dan menyinari dengan sinar kasih-Nya. Sama seperti Gadis Yerusalem yang mengalami penderitaan dan tekanan batin dari gadis-gadis Yerusalem lainnya serta perlakuan tidak adil dari saudara-saudara lakinya, padahal mereka tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dialami oleh Gadis Yerusalem tersebut. Ketika kita memiliki relasi dan persekutuan yang dekat dengan Kristus, maka penderitaan bahkan penganiayaan apapun di dunia ini tidak dapat menggoyahkan iman kita kepada Kristus. Sebab keyakinan kita bahwa penganiayaan, penderitaan bukanlah suatu penderitaan melainkan suatu kekuatan yang menyadarkan hidup kita bahwa kita ini adalah orang berdosa yang harus selalu mencari Tuhan dan berserah hanya kepada-Nya. Karena Dialah Pribadi satu-satunya yang berdaulat atas hidup kita.

Dalam uraian ini, penulis akan membahas 2 poin utama yaitu pertama, makna spiritual dari teks jangan lihat aku karena aku gelap, sebab matahari telah membuatku gelap. Kedua, Putera-putera ibuku marah marah padaku mereka menjadikanku penjaga kebun-kebun anggur mereka, tetapi kebun anggurku sendiri tidak ada penjaganya. Dua poin ini didukung oleh sumber-sumber serta beberapa pandangan yang terkait dengan pembahasan artikel ini.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dan semantic yaitu yaitu fokus pada teks itu sendiri, interaksi dengan teks-teks lain dan tulisan para Bapa Gereja seperti buku Origen dengan judul *The Song of Songs Commentary and Homilies Origen* dan buku lain oleh Gregory of Nyssa yaitu *Homilies on the Song of Songs*. Berikut beberapa unsur analisis teks secara sintaksis dan semantis yang penulis gunakan dalam tulisan ini yaitu: Historia meneliti data teks tersebut diantaranya ada teks asli dan terjemahan literal untuk menemukan poin syntactic, selanjutnya syntactic poin dikembangkan kedalam semantic content.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konteks Historis***

Kitab kidung agung adalah kumpulan nyanyian cinta seorang pria kepada wanita. Sebagian besar isinya berupa nyanyian bersahut-sahutan antara seorang pria dan wanita. Banyak penafsir berargumen bahwa salomolah yang menulis kitab tersebut, karena dalam ayat 1 Salomo disebut sebagai pencipta atau penulisnya dan berdasarkan fakta bahwa nama Salomo disebut sebanyak 6 kali dalam kitab kidung agung (lih Kid 1:5; 3:7-9; 8:11). Namun menurut Yahudi kitab ini berisi nyanyian-nyanyian yang menceritakan hubungan antara Allah dan umat-Nya, dan oleh orang kristen ini sebagai hubungan antara

Kristus dan gereja. Dalam kanon Ibrani kitab kidung agung dibacakan dalam perayaan paskah.

### **Semantic Point**

Prase “janganlah kamu perhatikan bahwa aku hitam, karena terik matahari membakar aku.” Konteks ayat ini menegaskan kata jangan yang bersifat larangan. Gadis Yerusalem ini tidak menerima kalau dirinya dijadikan sebagai objek hinaan, dikarenakan dirinya memiliki kulit yang berbeda dengan saudara-saudaranya laki-laki dan juga teman-teman gadis seusianya. Padahal kulit hitamnya bukanlah kulit alaminya, melainkan dikarenakan sinar matahari yang membakar kulitnya sehingga menjadi hitam dan fakta ini tidak diketahui oleh para penghina tersebut. Dengan kata lain, mereka mencurigai dan meremehkan tanpa tahu penyebabnya. Telnony mengatakan bahwa Gadis Yerusalem ini menerima perlakuan dari mereka semua yang menghina dirinya, kemudian teman-teman gadisnya memandangi dia dengan penuh curiga (hitam) padahal mereka tidak tahu bahwa sebelum matahari membuat kulitnya hitam, pada dasarnya ia memiliki kulit yang putih inilah yang membuat gadis Yerusalem ini marah dan tidak menerima perlakuan mereka (Telnony, 2013).

Artinya gadis ini berada pada posisi yang penuh tekanan yaitu hinaan dari teman-teman gadisnya, maupun saudara-saudara laki-lakinya, dan juga ia harus menahan panasnya terik matahari. Sebab itu, uraian tentang wanita dalam teks tersebut tidak sedang menjelaskan suku atau ras seseorang, melainkan sebuah penekanan pada keadaan hitam karena terbakar panasnya terik matahari. Secara spiritual Origen menegaskan bahwa Salomo menggambarkan kegelapan kulit sebenarnya bukanlah bentuk alami pada saat ia diciptakan melainkan kegelapan kulit digambarkan sebagai lambang penderitaan (pandangan/ hinaan) (Origen, 1957). Sinar matahari terjun kebawah (bumi) dan membakar segala sesuatu yang terkena oleh sinarnya, salah satunya adalah ras Etiopia yang memiliki kulit berwarna hitam secara alami karena terkena sinar matahari, Origen mengategorikan kegelapan kulit akibat sinar matahari adalah sebagai kegelapan jiwa, artinya jiwa kita terbakar hangus bukan disebabkan oleh matahari melainkan karena dipandang rendah, dan satu-satunya yang dapat mengembalikan dan memulihkan jiwa tersebut menjadi putih kembali adalah Kristus, sehingga jiwa kita layak untuk menyatu/manunggal dengan-Nya.

Sedangkan makna spiritual dari matahari menurut Gregory dari Nyssa merupakan sebuah percobaan, ia kaitkan dengan perumpamaan Tuhan Yesus tentang penaburan benih Injil yang jatuh di tanah yang berbatu, kemudian disinari oleh matahari sampai benih itu mati (Norris, 2012). Demikian juga dengan hati dan jiwa orang percaya yang akan dicobai oleh berbagai macam percobaan dan jauh dari terang sejati. Dalam artikelnya hiskia menuliskan bahwa orang percaya sekalipun tidak pernah luput dari berbagai percobaan (Gulo, 2020). Tetapi melalui kasih karunia-Nya maka relasi setiap orang dengan-Nya semakin dekat dan senantiasa disadarkan sebagai orang berdosa Aquinas mengatakan bahwa *the sun: the pressure of tribulations, or Christ. (Haimo of Auxerre) For when the Lord Comes he darkens the person whom he has touched closely by*

*grace; for the closer we draw to Him the more we know ourselves to be sinners* (Bible online). Karena itu, matahari dialegorikan sebagai kesengsaraan Yesus Kristus, karena pada saat kedatangan-Nya Ia akan menghitamkan orang-orang percaya dengan di sinari oleh kasih karunia. Origen mengatakan bahwa matahari memiliki dua kekuatan yaitu memberi cahaya dan membakar (Henry, n.d). Artinya seseorang yang dibakar dan digelapkan oleh matahari berarti ada dosa yang Ia lakukan begitu juga sebaliknya kalau tidak ada dosa maka matahari tidak akan menggelapkan atau pun membakarnya. Jadi ketika percobaan serta penderitaan yang lebih dominan dibandingkan dengan terang maka tidak hanya orang-orang percaya yang dibakar oleh matahari melainkan juga Gereja-Nya.

Matthew Henry mengatakan gereja pada umumnya mengalami kesulitan berbicara kepada gereja-gereja tertentu untuk menjaga kekudusan mereka dan terlibat oleh penderitaan gereja (Hendry, n.d). Banyak gereja yang dipandang rendah memiliki banyak ketidaktahuan, kelemahan dan berbagai macam kesalahan, namun dibalik kelemahan tersebut, gereja-gereja tersebut masih bersedia untuk diajarkan tentang Allah. Gereja berpenampilan tercela dan berada dalam keberdosaan. Artinya, kegelapan kulit (hitam) bukanlah sesuatu yang bersifat alami melainkan saling bertentangan, selain itu ada penghinaan keras dari gereja yang satu ke gereja yang lain (saling menghina/meremehkan). Lossky mengatakan gereja sebagai individu dan komunitas (Origen, 1957). Dimana, gereja sebagai individu memiliki tujuan yaitu mencapai kesempurnaan di dalam Kristus. Dan di dalam gereja setiap individu mencari Allah untuk mencapai kesempurnaan (*Theosis*). George dari Hydock mengatakan bahwa "*If Christ comforts his Church. (Worthington) He doubts not of her fidelity. (Menochius) But the very insinuation, which she had made, causes him to give her this sort of rebuke. God is jealous, Exodus xxxiv. 14. He punishes the smallest faults. The spouse perceives this, and runs towards him. Thyself. He who is ignorant of himself, must be so likewise of God, (Calmet) and will be sentenced to feed goats. (St. Jerome, ep. xxii. ad Eustoc.) Kids. Which had been detained at home. They will naturally seek their mothers. All creatures will raise the soul to God, Job xii. Shepherds. Though in the midst of a perverse generation of idolaters and philosophers, the Church will continue steadfast* (Leo, 2021).

Kata "*jangan memandangi aku dengan begitu hina karena aku hitam*" mengajarkan bahwa pada saat mata kita memandang atau memperhatikan gereja janganlah memandang dengan rendah (bentuk pakaian yang berwarna hitam/jubah) dan jangan memandang rendah penderitaan yang sedang dialaminya. Tuhan Yesus akan menghibur gereja-Nya sendiri dan akan memberikan ganjaran terhadap siapa saja yang meremehkan dan merendahkan gereja-Nya. Karena, Tuhan membimbing setiap orang percaya ke jalan yang benar yaitu jalan keselamatan. Matahari kita adalah Kristus yang senantiasa menyinari kita dengan kasih karunia-Nya sama seperti yang dikatakan oleh Gregory of Elvira; "*Do not look at me,*" it says, "*because the sun has not regarded me.*" *The prophet Ezekiel proved that the sun is Christ when he said, "upon you who fear the Lord, the sun of righteousness will rise," who is Christ. For, as I have often said, before the advent of the Son of God, the church of the Gentiles was dark because it had not yet believed in him. But when*

*it was illuminated by Christ the true sun, it was made extremely lovely and decorous, such that the Holy Spirit would say to it through David: "the king desired your beauty (Gregory).*

Kedatangan Kristus yang kedua akan menerangi gereja-gereja orang bukan Yahudi, dari yang gelap menjadi terang. Nysa mengatakan bahwa Kristus senantiasa menanamkan benih Firman Tuhan dihati setiap orang karena kasih-Nya yang begitu besar, tergantung kepada respon manusia apakah merespons kasih Tuhan atau tidak dan membiarkan dirinya dikuasai oleh berbagai macam pencobaan (Nysa, 2012). Sama seperti Gadis Yerusalem yang mengalami penderitaan dan tekanan batin dari gadis-gadis Yerusalem lainnya serta perlakuan tidak adil dari saudara-saudara laki-lakinya, padahal mereka tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dialami oleh Gadis Yerusalem tersebut. Ketika kita memiliki relasi dan persekutuan yang dekat dengan Kristus, maka penderitaan bahkan penganiayaan apapun di dunia ini tidak dapat menggoyahkan iman kepada Kristus. Sebab keyakinan kita bahwa penganiayaan, penderitaan bukanlah suatu penderitaan melainkan suatu kekuatan yang menyadarkan hidup kita bahwa kita ini adalah orang berdosa yang harus selalu mencari Tuhan dan berserah kepada-Nya.

Dengan demikian, sebagai orang percaya yang tidak luput dari keberdosaan, hendaklah mendekatkan diri kepada pribadi Yesus Kristus melalui *solitary life* sehingga kasih-Nya selalu menyinari kita dan Roh Kudus memampukan kita untuk menghadapi berbagai macam godaan dan pencobaan yang kapan pun dapat menyeret setiap orang percaya kepada dosa. Symeon mengatakan kodrat kita yang sekarang ini belum mencapai kesempurnaan, karena itu kodrat kita harus menyatu dengan Kristus didalam gereja-Nya. Dan kita butuh peranan Roh Kudus.

Prase "Putera-Putera ibuku marah padaku, mereka menjadikanku penjaga kebun-kebun anggur mereka, tetapi kebun anggurku sendiri tidak ada penjaganya." Bagian ini menjelaskan bahwa gadis Yerusalem ini semakin menerima tekanan yang besar, karena saudara-saudaranya laki-laki bukan hanya menghina dan menganggap rendah dirinya, melainkan mereka juga marah dan menjadikan dia penjaga kebun-kebun anggur mereka, dan dilain sisi ia memiliki kebun anggur yang tidak dijaga/rawat. Frasa "מַחַרְוֵי בְּנֵי" "marah padaku" dari kata "מַחַרְוֵי בְּנֵי" diterjemahkan menjadi "membakar" atau burning ini adalah sifat dari matahari, sehingga peran saudara-saudaranya disamakan dengan peran matahari. Menurut Yusuf dalam tulisannya kata hitam bukan mengemukakan ras seseorang, melainkan penekanan pada keadaan hitam karena terbakar oleh terik matahari (Kelelufna, 2021). Telnony menjelaskan bahwa Gadis Yerusalem ini diposisikan berbeda dalam anggota keluarganya sendiri, Ia tidak mendapat perlakuan sama dengan saudara-saudaranya laki-laki (Telnoni, 2013). Artinya gadis Yerusalem ini tidak merasakan kesejajaran dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Dalam artikelnya Asnath berargumen bahwa kaum pria dan wanita memiliki kesetaraan mutualis, tidak ada derajat yang lebih rendah maupun lebih tinggi (Natar, 2016). Sedangkan Matthew mengategorikan penjaga kebun-kebun anggur adalah orang-orang yang belum percaya/bidat/guru-guru palsu mengajak dan menarik iman orang-orang percaya, dengan berbuat dosa, beribadah kepada ilah-ilah mereka (mendandani kebun anggur

mereka), inilah penderitaan serta penganiayaan yang dialami oleh umat Allah(gereja) Allah saat ini (Henry, n.d).

Gadis Yerusalem ini merasakan penderitaan yang berat karena dirinya dijadikan budak oleh saudara-saudaranya, dan kebun anggurnya menjadi ladang yang tandus karena tidak dirawat. Ini merupakan gambaran bahwa ketika umat Allah ditindas dan mengalami penganiayaan, mereka datang kepada Allah dan mengakui dosa-dosa mereka. Sama seperti saudara-saudara dari gadis Yerusalem ini yang malas dan tidak mau mengurus kebun anggurnya sendiri akibat kesalahan/kelalaian mereka sendiri. Kristus menderita akibat dosa-dosa manusia, sebuah pelanggaran yang diakibatkan atas pelanggaran sendiri, dan manusialah yang membuat Yesus tersalib di atas kayu Salib. Gregory The Dialogist mengatakan bahwa *the church says of its weak members, "They have put me as a guard in the vineyards; my own vineyard I have not guarded." Our vineyards are our deeds, and we cultivate them by our daily labor. We are put as guards in the vineyards, but we do not cultivate our own. When we are involved with external affairs, we neglect to watch over our own activities* (Nyssa, 2012).

Penjaga kebun anggur digambarkan seperti sebuah gereja yang memiliki anggota lemah, dan kebun anggur digambarkan sebagai perbuatan. Gereja gagal mengawasi anggotanya baik dalam iman mereka maupun setiap tindakan mereka, karena gereja terlalu berfokus pada kebun anggur orang lain. Nyssa mengatakan bahwa orang percaya sangat minim dalam menumbuhkan iman spiritualnya kepada Tuhan dan lebih mengutamakan hal-hal yang tidak berfaedah (mencampuri urusan orang lain dalam hal pertumbuhan iman) (Nyssa, 2012). Dengan demikian sebagai orang percaya yang senantiasa dilimpahi oleh anugerah Tuhan maka setiap orang senantiasa memuliakan Tuhan dengan potensi yang ada di dalam diri mereka bukan untuk kepentingan sendiri. Dengan mencerminkan kehidupan sebagai bentuk kemuliaan Tuhan maka hidup kita semakin diperbaharui dan semakin memancarkan pribadi Kristus kepada orang lain. Kita senantiasa setia melipatgandakan pemberian Tuhan untuk kemuliaan-Nya dan tidak berfokus pada hal-hal duniawi yang tidak berkenan dihadapan Tuhan.

### **Implikasi**

Oleh anugerah Tuhan maka kita senantiasa memuliakan nama Tuhan dengan potensi yang ada di dalam diri kita bukan untuk kepentingan sendiri. Dengan mencerminkan kehidupan kita sebagai bentuk kemuliaan Tuhan maka hidup kita semakin diperbaharui dan semakin memancarkan Pribadi Kristus kepada orang lain. Kita senantiasa setia melipatgandakan pemberian Tuhan untuk kemuliaan nama-Nya dan tidak berfokus pada hal-hal duniawi yang tidak berkenan dihadapan Tuhan. Sebab segala macam penderitaan dan percobaan di dunia ini tidak dapat ditandingi dengan kuasa nama Tuhan Yesus. oleh sebab itu sebagai orang percaya kita senantiasa mkan sebaliknya. Kita senantiasa memancarkan Pribadi Kristus melalui hidup kita, sehingga orang lain dapat mengenal-Nya.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini lebih menggunakan kajian teks atau eksegesi. Untuk itu penelitian berikutnya peneliti memberikan rekomendasi agar menggunakan metode penelitian lapangan, seperti kualitatif, kuantitatif, maupun metode kombinasi.

### Kesimpulan

Teks dalam Kitab Kidung Agung ini meskipun banyak memakai *allegory* atau kiasan tetapi maknanya sangat mendalam dan kekinian sebab teks-teks ini merupakan *tipology* dari Kristus dan Gereja/jemaat-Nya. Dan salah satu makna spiritual yang penulis soroti yaitu dari teks Kidung Agung 1: 6. Sebab merupakan salah satu teks di dalam Kidung Agung yang sangat kental dengan kehidupan spiritual pengikut Kristus. Kidung Agung 1:6 memberikan kesadaran kepada pengikut Kristus bahwa jiwa kita gelap bukan karena bawaan kita pada saat diciptakan melainkan akibat dosa, dan hanya satu Pribadi yang hidup yaitu Yesus Kristus yang dapat menerangi jiwa kita dari kegelapan dosa.

Kita sebagai orang percaya yaitu calon mempelai Kristus, yang meskipun saat ini sedang berada dalam penderitaan serta penganiayaan dunia yang senantiasa menghimpit dan penuh ketidakadilan bagi hidup kita, yang mencoba menggoyahkan iman percaya kita kepada Kristus. Biarlah kita tidak merespon akan hal itu, karena kita tahu dibalik penderitaan dan penganiayaan yang diberikan dunia ini kepada kita tidak sebanding dengan kehidupan kekal yang akan nikmati pada saat kedatangan Kristus yang kedua kita memiliki Gembala yang senantiasa menyertai kita, serta sinar kasih-Nya selalu menyinari kita melalui tuntunan Roh Kudus. Sama seperti Gadis Yerusalem yang mengalami penderitaan dan tekanan batin dari gadis-gadis Yerusalem lainnya serta perlakuan tidak adil dari saudara-saudara laki-lakinya, padahal mereka tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dialami oleh Gadis Yerusalem tersebut. Ketika kita memiliki relasi dan persekutuan yang dekat dengan Kristus, maka apapun penderitaan bahkan penganiayaan dunia ini sekalipun tidak dapat menggoyahkan iman kita kepada Kristus, justru sebaliknya lewat penganiayaan, penderitaan, dipandang sebelah mata, itu semua akan menjadi sesuatu kekuatan yang menyadarkan hidup kita bahwa kita ini adalah orang berdosa, yang harus selalu mencari Tuhan dan berserah hanya kepada-Nya. Hanya Dialah Pribadi satu-satunya yang berdaulat atas hidup kita. Kita senantiasa mendekatkan diri kepada pribadi Yesus Kristus sehingga kasih-Nya selalu menyinari kita dan Roh Kudus memampukan kita untuk menghadapi berbagai macam godaan dan pencobaan yang kapan pun dapat menyeret kepada dosa.

### Rujukan

- "Alkitab Elektronik 2.0 Download - ae20.exe." Diakses 5 November 2021. <https://alkitab-elektronik.software.informer.com/2.0/>.
- "Aquinas Study Bible on Song of Songs 1:6 - Catena Bible & Commentaries." Diakses 24 November 2021. <http://catenabible.com/com/58632f40dd1bb6dd3dba9d05>.
- Gregory of Nyssa. *Homilies on the Song-of Songs*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.



- Hendry, Matthew. *Commentary Song of Solomon*, n.d.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 65–86. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.438>.
- Natar, Asnath Niwa. "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 14, no. 2 (2016): 249. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v14i2.24>.
- Origen. (1957). *The Song of Song Commentary and Homilies*. London: The Newman Press.
- Telnoni, J.A. (2013). *Tafsiran Alkitab Kidung Agung, Kidung Pembebasan, Solidaritas, dan kesetaraan Perempuan dan laki-laki*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia.
- "Song of Songs 1 - Catena Bible & Commentaries." Diakses 23 November 2021. <https://catenabible.com/sg/1>.
- Gulo, Hiskia "KONSEP PENCOBAAN MENURUT YAKOBUS 1:12-15", *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* [www.jurnal.sttissiau.ac.id](http://www.jurnal.sttissiau.ac.id)/Volume 1/Nomor 2/Desember 2020/hal. 165-179.